

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Disabilitas

Disabilitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai kondisi kesehatan yang kurang sehat atau cedera yang dapat mengurangi kemampuan fisik dan juga mental seseorang..¹³ Disabilitas diatur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 yang menyatakan bahwa disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, dan mental yang berlangsung dalam periode yang lama dan mampu menghalangi keterlibatan dalam berperan sebagai anggota masyarakat lainnya yang berdasarkan pada hak yang sama.¹⁴ Dengan kata lain, disabilitas merupakan keadaan seseorang baik secara fisik maupun mental yang mengalami keterbatasan sehingga membuat aktivitasnya menjadi kurang efektif dan efisien.

Menurut *World Health Organization* (WHO) disabilitas diartikan sebagai istilah yang mencakup berbagai hal, termasuk kelemahan dalam fungsi atau struktur tubuh dan keterbatasan individu dalam menjalankan aktivitas untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas dan keterbatasan ini

¹³ KBBI VI DARING

¹⁴ Rahmatillah Rahmatillah, Arnita Arnita, and Tri Widya Kurniasari, "Perlindungan Hukum Terhadap Kaum disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Kaum disabilitas," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, No. 1 (Januari 2025): 2, <https://doi.org/10.29103/jimfh.v8i1.19521>.

dapat menjadi penghalang bagi seseorang berpartisipasi dalam kehidupan baik itu kehidupan secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan WHO disabilitas dapat dikatakan kelemahan dan keterbatasan tubuh dalam melakukan aktivitas.

Penjelasan WHO tersebut, konsep yang merujuk kepada disabilitas dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama *impairment* (kelemahan) yang merujuk pada masalah fisik dan mental pada level organ yang mencakup kebutaan, amputasi, keterbelakangan mental, serta ketidakmampuan untuk berbicara. Selanjutnya, disabilitas berarti adanya batasan dalam melakukan aktivitas, seperti kesulitan pribadi dalam hal penglihatan atau berbicara. Ketiga, *handicap* (cacat) yang merujuk kepada kecacatan terhadap nilai-nilai masyarakat, seperti status rendah yang mencerminkan penilaian negatif masyarakat terhadap kecacatan.¹⁵ Oleh sebab itu, ketiga bagian tersebut menunjukkan keterbatasan kaum disabilitas.

B. Disabilitas Dalam Perspektif Biblika

1. Disabilitas Dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama terutama dalam konsep mengenai penciptaan, dikatakan bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan itu adalah baik. Dalam kitab kejadian 1:31 dijelaskan bahwa Allah

¹⁵ Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (June 2022): 59, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

menciptakan manusia itu serupa dan segambar dengan Dia dan Tuhan melihat semuanya itu sangat baik. Namun setelah beranjak dari kitab Kejadian ini keadaan manusia sudah mulai mengalami perubahan, hal ini dilihat pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa dimana hal ini berdampak pada penderitaan, penyakit dan kelemahan. Dalam beberapa kitab Perjanjian Lama pandangan bagi mereka yang mengalami disabilitas sudah mulai mengalami perubahan. Dalam Kitab Imamat sudah mulai terlihat terhadap mereka yang mengalami kecacatan, seperti orang tuli dan orang buta (Imamat 19:14), orang timpang, orang yang memiliki cacat pada mukanya, memiliki patah pada kaki atau tangan, orang pendek, dan orang yang rusak buah pelirnya (Imamat 21:17-23). Terhadap mereka yang mengalami disabilitas, dalam Kitab Imamat sendiri dijelaskan tentang hukum terhadap kaum disabilitas yang menyatakan bahwa janganlah mengutuki orang tuli dan orang buta. Hal ini sama seperti yang diperintahkan Allah kepada Musa bagi bangsa Israel.

Dalam tafsiran Kitab Imamat yang mengenai larangan bagi imam yang cacat untuk mempersembahkan korban persembahan di Mezbah menjelaskan bahwa walaupun imam yang mengalami cacat itu tidak dapat melakukan persembahan kepada Allah di Mezbah, namun bukan berarti bahwa mereka diberhentikan dari tugasnya sebagai imam.

Dengan demikian larangan yang ditujukan kepada para imam yang cacat itu bukan dengan tujuan untuk menghina dan merendahkan martabat mereka sebagai bagian dari kelompok umat Allah. Dalam tafsiran kitab imamat ini dijelaskan bahwa hal ini merujuk juga kepada orang-orang besar yang memilih para pelayan yang memiliki paras yang elok untuk dipandang, begitupun dengan Allah yang agung yang selayaknya memilih orang-orang atau pelayan-pelayan yang layak dan berkenan di hadapan-Nya. Selain itu tidak dapat dipungkiri juga bahwa umat akan memandang rendah pelayan tersebut walaupun itu pilihan Allah. Oleh sebab itu ketentuan ini dibuat oleh Allah untuk menjaga nama baik mezbah-Nya supaya jangan dipandang hina oleh umat-Nya sendiri.¹⁶

Dalam 2 Samuel 9 menceritakan salah satu tokoh yang menyandang disabilitas yaitu Mefiboset. Mefiboset mengalami kelumpuhan sejak ia masih kecil dikarenakan ia terjatuh dari gendongan pengasuhnya ketika ia berusia 5 tahun (2 Samuel 4:4). Kondisi yang dialaminya membuat dia tidak dapat melakukan segala aktivitasnya secara mandiri dan dalam masyarakat dia dipandang sebagai orang yang lemah. Keterpandangannya disandingkan dan bahkan disamakan dengan orang lemah, oleh karena kondisinya yang

¹⁶ de Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 856.

dalam kapasitas disabilitas.¹⁷ Kondisi yang dialami oleh Mefiboset bukanlah merupakan akibat dari dosa pribadi yang dilakukan, melainkan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang penuh dengan keterbatasan. Dapat mengulas ulang teks yang diperlihatkan diatas, bahwa konteks yang dihadapi oleh Mefiboset ialah ketidaksengajaan dalam konteks yang dihadapi dalam masa kecil Mefiboset. Nampak dengan jelas bahwa tidak dalam afirmasi hukuman atau bahkan kutukan dari Allah semenjak dilahirkan, melainkan kelalaian yang dirasakan oleh Mefiboset.

Tampak dengan jelas bahwa kondisi disabilitas yang nampak dalam Perjanjian Lama, lebih khusus dalam penyajian-penyajian narasi yang lebih merujuk pada kondisi atau bahkan kapasitas disabilitas, tidak selamanya terafirmasi dari kutukan Allah. Melalui narasi Mefiboset diatas tampak bahwa tidak semua yang dirasakan sebagai kekurangan ialah kutukan dari Allah. Perjanjian Lama menampakkan bahwa kehadiran kondisi disabilitas itu sendiri, tidak terlepas dari apa yang dirancang Allah terhadap umat-Nya. Melalui konteks ini juga dinampakkan dengan jelas bahwa tidaklah ketika kondisi disabilitas terjadi dan dirasakan oleh manusia maka Allah tidak turut andil bagian

¹⁷ Whidelya K. Sisang, "Dari Ketersisihan ke Penerimaan: Mefiboset Sebagai Landasan Teologi Difabilitas Dalam Melawan Ideologi Normalisme Berdasarkan Teks 2 Samuel 9:1-13," *Loko Kada Tuo: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 1, No. 01 (April 2024): 26, <https://doi.org/10.70418/h366tz13>.

dalamnya. Melalui narasi diatas bahwa Allah memiliki kehendak dan rancangan yang dinampakkan melalui disabilitas itu sendiri.

2. Disabilitas Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata disabilitas bukan hanya menjadi latar belakang bagi mukjizat, tetapi juga menjadi wadah untuk menunjukkan kasih karunia dan kekuatan Allah secara jelas. Kisah mengenai pelayanan Yesus kepada individu dengan kondisi fisik atau mental tertentu tidak dapat dipisahkan dari penyampaian injil itu sendiri, yang mencakup berita tentang kebebasan, penyembuhan, dan penerimaan. Dalam konteks Yahudi pada masa lalu, ketidakberdayaan sering kali dihubungkan dengan kesalahan atau kutukan, baik berasal dari kesalahan individu maupun dari dosa leluhur. Oleh karena itu, Yesus datang untuk mengubah pandangan tersebut. Yesus membuka dan bahkan membedah secara mendalam pemahaman yang telah menjadi kebudayaan dalam berpikir orang Yahudi yang bahkan bila memperhatikan teks pada bagian awal dalam injil Yohanes 9, nampak bahwa juga murid-murid memiliki keterjebakan yang sama dalam kerangka berpikir kebudayaan yang mengidentikkan kondisi disabilitas sebagai dimensi atau bahkan eksistensial ciptaan yang mendapatkan hukuman oleh karena dosa orang tua (ayah atau ibu) atau bahkan dosanya sendiri (sang disabilitas).

Dalam beberapa kitab Injil dalam Perjanjian Baru menjelaskan bagaimana solidaritas Yesus kepada mereka yang mengalami disabilitas dengan Yesus menyembuhkan orang sakit, dan Yesus juga menunjukkan solidaritasnya kepada orang-orang terpinggirkan. Dalam kisah Yohanes 9:1-41 menjadi salah satu acuan utama untuk menyingkapi bagaimana pemahaman tentang hukuman yang mendalam dalam masyarakat bahwa kondisi disabilitas ini muncul karena akhlak dari suatu kesalahan. Yesus dalam kisah Yohanes 9 menyingkapi kondisi dimana terdapat realitas anak yang buta sejak lahirnya, tidak berada dalam kapasitas kesadaran untuk melihat bahwa apakah Allah memiliki kutukan terhadap anak yang buta sejak lahir tersebut. Yesus tidak mengatakan bahwa kecacatan itu berasal dari dosa, melainkan Yesus menekankan bahwa dosa yang paling besar yaitu merasa dirinya hebat dalam hal melihat dan memahami tetapi dalam kenyataannya tidak.¹⁸ Yesus tidak menyalahkan siapapun terkait dengan keadaan yang dialami oleh orang-orang itu, tetapi ia memandangnya sebagai peluang untuk mewujudkan karya Allah.¹⁹ Bingkai pemahaman Yesus dalam memaknai akan kondisi anak buta sejak lahirnya, memiliki perbedaan yang kontras dalam arah sudut

¹⁸ Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 550.

¹⁹ Maria Agustine and Cristian Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif: -," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (November 2025): 249, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.

pandang memaknai hal tersebut. Jelas diatas telah dijelaskan bahwa Yesus memaknai kondisi tersebut sebagai kondisi dimana Allah dapat berkarya dalam keterbatasan tersebut. Yesus memberi penekanan dan memberi arah sudut pandang yang berbeda dengan para murid yang memiliki paradigma dan bahkan streotip yang menekan bahwa kondisi dimana terdapatnya dimensi disabilitas ialah terikat dan bahkan disebabkan oleh kelalaian manusia sehingga menimbulkan murka serta kutukan Allah. Dengan demikian dalam kitab Perjanjian Baru Yesus sendiri menerima mereka dan menganggap mereka sebagai ruang untuk menyatakan kasih Allah.

Meskipun secara mendasar bahwa Yesus memberi penekanan pada kondisi yang buruk sesuai dengan narasi teks, namun dapat ditarik secara mendalam dan lebih jauh bahwa kapasitas disabilitas tidaklah selamanya dalam bingkai kutukan. Yesus yang menekan pandangan yang telah membudidaya pada kalangan tersebut, telah menampakkan bahwa kehadiran Allah dan bahkan pemulihan Allah tidak dipengaruhi secara mendasar dari dimensi disabilitas atau bahkan keterbatasan-keterbatasan yang lain. Menjadi suatu gagasan yang memberi teladan bahwa Allah memiliki kepedulian dan bahkan menempatkan diri dalam kondisi yang buruk (disabilitas salah satunya) untuk berkarya terhadap umat manusia.

C. Allah yang Disabilitas dalam Perspektif Nancy L. Eisland

1. Biografi Nancy L. Eisland

Nancy L. Eisland merupakan seorang yang mengalami disabilitas sejak lahir. Saat kecil, ia memiliki nama Nancy Lynn Arnold, lahir tanggal 6 April tahun 1964 tepatnya di daerah Cando, Dakota Utara, Amerika Serikat. Setelah dewasa, ia menikah dengan Terry Eisland pada 13 Mei 1986 dan dikaruniai seorang anak bernama Marie Eisland. Pada akhirnya pada 10 Maret 2009 ia meninggal pada umur yang ke-44 tahun. Semasa hidupnya Eisland merupakan Seorang kaum disabilitas pada tulang pinggangnya telah membuat Eisland menghadapi pengalaman disabilitas yang cukup berat. Di usianya yang ketiga belas tahun, Eisland harus menjalani sebelas kali pembedahan karena kondisi yang sulit diperkirakan perkembangannya serta rasa sakit yang dialaminya. Pengalaman ini mengajarkan Eisland bahwa rasa sakit telah menjadi bagian dari hidupnya. Ia juga menyadari bahwa menjalani kehidupan dengan disabilitas berarti menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang membuatnya terasa berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini mendorongnya untuk mengubah pola pikir, keyakinan, dan sikap yang menghalangi kaum disabilitas agar dapat menjalani kesehariannya.

Eisland memiliki beberapa riwayat pendidikan yaitu, ia pernah menempuh pendidikan di salah satu sekolah yaitu *Central Bible Collage* pada tahun 1986 dan mendapat gelar *Master of Divinity* dari *Cander School of Theology* pada tahun 1991. Eisland menyelesaikan pendidikannya di *Emory University* di Atlanta pada tahun 1995 memiliki gelar Ph. D. Setelah mendapat gelar tersebut, ia beberapa kali menulis buku diantaranya: "*A Particular Place: Urban Restructuring and Religious Ecology in a Southern Exurb*" pada tahun 1990, "*The Disable God: Toward a Liberatory Theology of Disability*" pada tahun 1994, dan beberapa buku lainnya. Melalui karya-karya Eisland membuatnya dikategorikan sebagai seorang sosiolog dan juga teolog yang memusatkan pada studi disabilitas.

Selain sebagai penulis, Eisland juga terlibat dalam perjuangan untuk menyuarakan suara-suara rakyat yang mengalami disabilitas pada suatu *American with Disability Act* pada tahun 1990 yang berarti sebuah peraturan perundang-undangan yang menyuarakan tentang hak-hak terhadap disabilitas dan melarang tindakan diskriminasi. Dengan adanya peraturan ini, dapat menjamin kehidupan kaum disabilitas terutama dalam kesetaraan hidup dan dapat berpartisipasi

dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik.²⁰ Oleh sebab itu, Eisland menjadi seorang yang berperan dalam menyuarakan disabilitas.

2. Allah Yang Disabilitas

Dalam buku Nancy L. Eisland yang berjudul *The Disable God*, ia mengajukan tentang representasi radikal mengenai Tuhan yang tidak tampil sebagai sosok yang terpisah dari kesengsaraan manusia, melainkan sebagai Tuhan yang merasakan luka dan keterbatasan fisik melalui proses inkarnasi dalam Kristus. Salib bukan saja dianggap sebagai lambang penderitaan, tetapi juga sebagai tanda tubuh yang terluka dan tubuh yang mengalami derita. Dalam kebangkitan-Nya, yang terdapat dalam Lukas 24:36-39 menceritakan bahwa Ia tidak menghapus luka yang ada di tubuh-Nya melainkan bagaimana luka-luka tersebut sebagai tanda bahwa Allah hadir dalam realitas tubuh manusia yang disabilitas, dan luka-lukanya itu Ia menampilkan-Nya terhadap murid-murid-Nya sebagai tanda identitas dan pembenaran misi-Nya. Dan pada saat itu para murid Yesus dengan benar memahami siapa Yesus dan bagaimana mereka melihat Yesus yang bangkit itu adalah Allah yang disabilitas yang masih memiliki luka pada tangan

²⁰ Oktaviani Chrismellia Utomo, "Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eisland Di Gereja Kristen Indonesia Jombang" (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023), 9–10.

dan kaki-Nya serta luka tusukan yang ada pada lambung-Nya.²¹ Dengan demikian Allah tidak jauh berada dari penderitaan manusia.

Dalam bukunya Nancy L. Eiland dia mengatakan bahwa inilah Allah yang memiliki disabilitas bukan karena Ia terbatas, melainkan karena Allah memilih untuk berada dalam kerentanan dan oleh sebab itu Kristus menyatu dengan segala pengalaman kehidupan manusia yang hidup dalam keterbatasan tubuh atau disabilitas. Selain itu, Eiland ini dapat meruntuhkan paradigma yang selama ini berkembang bahwa kekudusan tidak selalu melekat pada tubuh yang sempurna melainkan juga tubuh yang disabilitas.²² Dengan pemikirannya ini dapat membuktikan bahwa Allah yang memiliki disabilitas itu bukan disebabkan Ia terbatas tetapi bagaimana Allah yang disabilitas itu menunjukkan bagaimana Dia menunjukkan perhatian-Nya kepada kaum disabilitas atau kaum terpinggirkan.

Dalam pemikiran Eiland juga tampak bagaimana kritiknya terhadap perkembangan teologi tradisional di gereja masa kini. Ia mengkritik bagaimana gereja seringkali menempatkan kaum disabilitas itu sebagai objek yang dikasihani dalam sebuah pelayanan dan bukan melihat mereka sebagai subjek yang mempunyai hak dan pengalaman

²¹ Nancy L. Eiland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, Nachdr. (Nashville: Abingdon Pr, 1998), 99–100.

²² Augustine and Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan," 249–50.

iman. Dalam pandangan Eisland memberikan suatu pemahaman bagaimana gereja yang seharusnya menjadi komunitas yang ramah dan bagaimana gereja harus mengakui keberagaman tubuh yang berada di gereja. Jadi, teologis itu sendiri tidak hanya berbicara mengenai penyembuhan melainkan tentang penerimaan, keadilan kepada seluruh manusia dan membuka ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam mengangkat pelayanan di gereja.

Pemikiran Eisland mengenai Allah yang hadir di tengah-tengah penderitaan dan kaum disabilitas ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Thomas E. Reynolds yang mengatakan bahwa inti dalam kesaksian Kekristenan yaitu bagaimana kasih yang inklusif itu berada dalam ruang teologi Kristologi. Dalam Kristologi menunjukkan bagaimana kasih Allah itu bersama-sama bahkan merangkul semua manusia dengan penuh simpatik dan memberikan kasih itu kepada semua manusia tanpa memandang fisik. Menurut Kristologi dalam pandangan disabilitas dapat membawa perubahan mengenai pandangan tentang disabilitas yang berada dalam kondisi tak berdaya dan tidak dapat melakukan apapun. Sesuai dengan pemikiran Eisland mengenai Allah yang disabilitas ketika Ia disalib, pemikiran Reynolds dalam konsep "Kristus yang disalib" dapat memberikan penekanan bahwa tubuh yang memiliki kelemahan dan disabilitas ini dapat

menjadi suatu kekuatan bahwa ada kuasa ilahi dalam diri yang disabilitas itu. Allah hadir untuk merangkul dan bersama-sama dengan para kaum disabilitas melalui kebangkitan-Nya.²³ Dengan demikian melalui pandangan Reynolds ini dapat memberikan suatu pemahaman bahwa Allah yang disabilitas itu dapat menunjukkan Kuasa ilahi yang ada dalam diri-Nya

Walaupun pendekatan mereka berbeda dimana Reynolds menekankan tentang Kristus yang disalibkan sebagai manifestasi kerentanan Allah yang solider dengan manusia, sedangkan Eisland menekankan tentang konsep Allah yang disabilitas melalui kebangkitan-Nya. Dengan demikian melalui pemikiran Eisland dan Reynolds dapat memberikan suatu pemahaman yang mendasar bagi pemahaman Kekristenan pada saat ini tentang disabilitas.

3. Dekonstruksi paradigma tubuh yang sempurna

Pemahaman Nancy mengenai konsep Allah yang terluka tidak hanya menghadirkan perspektif baru dalam Kristologi, melainkan bagaimana pemahaman konsep *The Disable God* ini menjadi suatu kritik terhadap pemahaman yang selama ini menempatkan tubuh yang sehat, utuh sebagai standar untuk menganggap kesempurnaan tubuh

²³ Novita Grace Sitorus, "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist': Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Kaum disabilitas," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, No. 1 (Agustus, 2023): 39, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.

manusia. Seringkali dalam pemahaman Kekristenan tubuh yang dianggap normal itu sering dipahami sebagai representasi kesempurnaan ciptaan Allah, sedangkan tubuh yang disabilitas sering ditempatkan pada tubuh yang kurang sempurna bahkan seringkali dikaitkan dengan dosa atau kutukan.

Dalam bukunya, Nancy menolak akan pandangan seperti ini melalui konsep *The Disable God*. Dalam pandangannya, ketika kebangkitan Kristus, Ia tetap menunjukkan tubuh yang terluka dan luka tersebut menjadi identitas Kristus ketika Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Ketika Kristus bangkit, Ia tidak bangkit dengan tubuh yang baru yang kembali kepada kondisi yang dianggap sempurna dalam standar pemahaman manusia, melainkan ia bangkit dengan membawa tubuh-Nya yang lama yaitu tubuh yang terluka yang memiliki tanda-tanda penderitaan. Dan tanda tersebut menjadi simbol bahwa Allah memilih hadir dalam tubuh yang terluka dan tubuh yang memiliki keterbatasan. Dengan demikian, melalui pemahamannya ia melakukan dekonstruksi terhadap konsep tubuh yang sempurna sehingga kesempurnaan tubuh tidak dipandang lagi sebagai kemampuan fisik seseorang tetapi berdasarkan kehadiran Allah yang berkarya melalui tubuh manusia termasuk tubuh yang disabilitas.

Pemikiran Nancy tersebut sekaligus mengkritik sebuah paham budaya ableism yang menjadikan tubuh yang sempurna sebagai standar untuk menilai kemampuan dan kondisi manusia. Tetapi bagaimana melalui hal tersebut Nancy bagaimana ia memberikan sebuah pemahaman bagi gereja untuk mengubah pandangan tersebut yang menjadikan kaum disabilitas sebagai objek belas kasihan menjadi sebuah pemahaman bahwa setiap tubuh merupakan gambar Allah yang layak diterima. Selain itu, Nancy juga menyatakan bahwa pengakuan terhadap Allah yang terluka membawa konsekuensi etis bagi gereja dimana gereja dipanggil untuk meninggalkan ukuran kesempurnaan yang berpusat pada kondisi fisik dan menggantikannya dengan pemahaman yang menghargai setiap manusia sebagai gambar Allah. Sehingga kaum disabilitas tidak lagi dipahami sebagai pribadi yang terlebih dahulu di pulihkan agar diterima gereja melainkan sebagai anggota tubuh Kristus. Dengan demikian konsep yang diberikan oleh Nancy memperlihatkan bahwa kesempurnaan dalam pemahaman Kristen bukan terletak pada tubuh manusia yang bebas dari luka melainkan pada kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus yang bangkit dengan tubuh yang tetap terluka.²⁴

²⁴ Eiesland, *The Disabled God*, 99–103.

D. Pandangan Disabilitas Dalam Konteks Berjemaat

Masalah umum para kaum disabilitas yang berkembang dikalangan masyarakat juga mulai masuk dalam konteks bergereja. Dengan masuknya pandangan tersebut membuat banyak anggota jemaat yang memandang bahwa disabilitas itu sangat erat kaitannya dengan kecacatan dan akibat dari dosa dan Seringkali jemaat juga membedakan perlakuan antara kaum disabilitas dan non disabilitas. Dengan demikian, stigma tersebut akan terus menjadi fokus pandangan jemaat mengenai disabilitas yang merupakan akibat dari dosa dan kutukan.

Gereja dalam hal ini memiliki tujuan utama yakni menjadi tempat untuk membentuk persekutuan dalam jemaat. Selain itu, gereja juga harus membuka dan menerima semua orang tanpa melakukan diskriminasi terhadap mereka. Ketika gereja memiliki suatu pandangan tentang kaum disabilitas yang mengarah kepada orang yang lemah dan tak berdaya serta membutuhkan perawatan, tetapi salah satu tokoh Alkitab menyatakan bahwa kelemahan bukanlah karakteristik seseorang tetapi dari sejumlah gereja. Gereja bukan hanya tempat bagi orang-orang yang tidak mengalami disabilitas, tetapi gereja itu terbuka untuk semua manusia termasuk bagi orang yang mengalami disabilitas. Dengan membuka diri bagi para mereka dan secara langsung mendengarkan orang-orang yang mengalami disabilitas untuk memampukan mereka untuk menjadi orang yang mandiri dan mampu berpartisipasi aktif baik dalam lingkungan gereja atau pun dalam

lingkungan bermasyarakat, dengan peran gereja itu dapat mematahkan pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas yang mengatakan bahwa mereka tidak berguna dan tidak bisa berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.²⁵ Selain itu gereja juga dapat memberi pemahaman kepada mereka bahwa mereka tidak hanya hidup untuk diri mereka sendiri tetapi kehadirannya di tengah-tengah dunia ini adalah untuk mewujudkan pekerjaan-pekerjaan Allah. Oleh sebab itu, gereja harus memiliki peran penting dalam membuka diri menerima para kaum disabilitas sebagai ciptaan Allah.

²⁵ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 126–27.